

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Permasalahan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam keberlangsungan hidupnya, manusia sangat membutuhkan komunikasi dalam setiap bidang kehidupan. Oleh karena itu, manusia membutuhkan komunikasi yang baik untuk menciptakan hubungan yang harmonis di antara partisipan komunikasi, sehingga sangat fundamental dalam kehidupan bermasyarakat (Cangara, 2012).

Komunikasi sejatinya adalah sebuah proses interaksi. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi yang dilakukan oleh komunikator dan komunikan, komunikator yang adalah awal dimana sebuah pesan itu berasal dan komunikan adalah akhir dimana sebuah pesan tersebut dituju. Menurut Imanniar (2016) , pada prosesnya, terdapat 3 hal yang harus ada dalam sebuah kegiatan komunikasi. Ketiga hal tersebut adalah komunikator, komunikan, serta pesan atau informasi yang menjadi bahan dalam sebuah kegiatan berkomunikasi. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa proses atau kegiatan penyampaian pesan maupun informasi yang diterima komunikan dari seorang komunikator adalah definisi dari komunikasi.

Dalam dunia politik, komunikasi berperan sangat besar pada setiap kegiatannya, sehingga dengan adanya komunikasi proses penyampaian akan tujuan dan pesan politik bisa sampai dan diterima dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Proses komunikasi dalam dunia politik diatas biasanya dipelajari oleh para ilmuwan yang berada dalam ranah ilmu komunikasi politik. Menurut Cangara (2009a) pengertian komunikasi politik adalah sebuah proses pemindahan symbol-simbol ataupun lambang-lambang yang didalamnya berisikan pesan-pesan politik kelompok atau seseorang kepada orang lain dengan maksud membuka cara pikir serta menambah wawasan, bahkan dapat mempengaruhi tingkah laku dan sikap masyarakat yang menjadi tujuan politik.

Tahun 2020 menjadi tahun politik di sejumlah daerah di Indonesia, karena pada 9 Desember 2020 mereka melangsungkan pemilihan kepala daerah (pilkada) secara serentak, sebuah peristiwa yang sering disebut sebagai pesta demokrasi. Mulai dari kabupaten/kota sampai kepada tingkat provinsi merasakanuforia pemilihan kepala daerah kali ini. Namun yang paling bersemangat tentu lah para calon kepala daerah yang henda bertarung dalam pilkada tersebut. Mereka berupaya menarik perhatian masyarakat melalui berbagai cara, antara lain melalui tindakan yang oleh para ahli disebut sebagai “komunikasi politik”. Sebagai diungkapkan oleh Ardial (2010), yang termasuk dalam tindakan komunikasi politik ini adalah segala tindakan komunikasi yang bertujuan untuk menarik simpati khalayak dalam rangka meningkatkan partisipasi politik saat menjelang pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah.

Upaya menarik perhatian khalayak, yang antara lain dilakukan melalui tindakan komunikasi politik diatas, harus dipersiapkan secara matang oleh setiap praktisi politik. Dalam konteks pilkada, setiap pasangan calon perlu untuk menentukan strategi komunikasi politik yang baik karena, sebab sebuah strategi yang jitu dapat mempengaruhi citra pasangan calon dimata masyarakat (Ardial, 2010).

Namun berbeda dengan pilkada-pilkada sebelumnya, para pasangan calon pilkada tahun 2020 yang lalu menghadapi tantangan yang lebih berat, karena pilkada tersebut diadakan di tengah pandemi Corona Virus Disease 19 (Covid-19). Suasana pandemi menyebabkan kegiatan berkerumun sebagaimana biasanya terjadi dalam sebuah peristiwa politik tidak lagi dibenarkan. Sebaliknya, dalam periode pandemi Covid-19 itu, pemerintah mengharuskan setiap warga negara untuk melaksanakan *social distancing* (menjaga jarak sosial) dan *physical distancing* (menjaga jarak fisik) (Hergianasari, 2020). Hal ini berpengaruh terhadap partisipasi pasangan calon dalam berbagai aktivitas politik, khususnya aktivitas yang melibatkan orang banyak demi memperoleh dukungan pemilih dan memperoleh suara terbanyak (Hergianasari, 2016). Bahkan sebagai akibat dari pandemi di atas, Indonesia yang semula berencana menggelar pilkada serentak pada 23 September

2020 terpaksa menunda pelaksanaan pilkada serenta itu hingga 9 Desember 2020 karena banyaknya kasus positif Covid-19.

Pandemi Covid-19 berdampak signifikan dan memberikan tekanan di berbagai wilayah negara untuk memutuskan apakah Pilkada (di tingkat lokal) dapat berlangsung atau tidak sehingga hal tersebut menuai kontroversi. Dua pilihan yang dilematis yaitu pemenuhan kontrak sosial antara pemerintah dengan masyarakat atau meningkatnya kasus positif Covid-19 akibat dari berkumpulnya massa karena mengikuti Pilkada (Hergianasari, 2020). Permasalahan yang muncul yaitu ancaman terhadap keselamatan jiwa dan kesehatan masyarakat jika Pilkada 2020 tetap dilaksanakan, yang berdampak resiko bagi masyarakat sebagai konstituen, peserta yaitu pasangan calon dan penyelenggara Pilkada yaitu KPU dan tim. Tidak hanya itu, penurunan atau degradasi kualitas dari tahapan penyelenggaraan yang dilakukan di tengah pandemi Covid-19 berpotensi menimbulkan malpraktek dalam proses penyelenggaraannya, mulai dari pemutakhiran data pemilih, verifikasi syarat dukungan calon perseorangan, kampanye dan pemungutan suara. Partisipasi masyarakat untuk datang ke Tempat Pemungutan Suara (TPS) mengalami penurunan, partisipasi masyarakat sebagai relawan juga mengalami penurunan.

Kabupaten Minahasa Utara merupakan salah satu dari 224 kabupaten yang melaksanakan pilkada di Indonesia pada tanggal di atas. Pilkada yang bertujuan menentukan kepemimpinan pemerintahan daerah selama 5 tahun yang akan datang itu diikuti 3 pasangan calon bupati dan wakil bupati. Ketiga pasangan calon tersebut adalah Shintia Gelly Rumumpe dan Netty Agnes Pantow, Joune Ganda dan Kevin William Lotulung, dan pasangan Sompie Singal dan Joppi Lengkong.

Para pasangan calon Shintia Gelly Rumumpe, yang menjabat sebagai Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Minahasa Utara periode 2019-2024, dan Netty Agnes Pantow, yang menjabat anggota DPRD Sulawesi Utara periode 2009-2024, diusung oleh Partai Nasional Demokrat (Nasdem) dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Pasangan Joune Ganda yang adalah wakil ketua Bidang Ekonomi Dewan Pimpinan Daerah (DPD) Partai Demokrasi Indonesia (PDI-P) Perjuangan Sulawesi Utara, dan Kevin William Lotulung, yang adalah Wakil Ketua Dewan Pimpinan Cabang (DPC) PDI-P

Kabupaten Minahasa Utara, diusung oleh partai PDI-P, Partai Demokrat, Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra), Partai Persatuan Indonesia (Perindo), Partai Bulan Bintang (PBB), Partai Keadilan dan Persatuan Indonesia (PKPI), serta didukung oleh Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Solidaritas Indonesia (PSI). Sedangkan pasangan Sompie Singal, yang pernah menjabat sebagai Bupati Minahasa Utara periode 2008-2016, dan Joppi Lengkong, yang adalah Wakil Bupati Minahasa Utara periode 2016-2021, diusung oleh Partai Amanat Nasional (PAN) dan Partai Hati Nurani Rakyat (Hanura). Pilkada diatas dimenangkan oleh pasangan Joune Ganda dan Kevin William Lotulong.

Peneliti mengutip dari detik.com (Mundung, 2020), Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Minahasa Utara, Joune Ganda-Kevin W Lotulong, unggul dalam Pilkada Minahasa Utara versi hitung cepat. Tidak tanggung-tanggung, Joune-Kevin unggul hingga 50 persen dari dua pesaingnya, Shintia G Rumumpe-Netty A Pantow dan Sompie Singal-Joppi Lengkong.

Keunggulan pasangan Joune Ganda dan Kevin William Lotulong nampaknya sedikit banyak merupakan hasil dari strategi kampanye yang mereka laksanakan. Misalnya, sebelum dimulainya masa kampanye, pasangan Joune-Kevin sudah terlebih dahulu menampakkan sosok mereka dikalangan masyarakat. Sejak akhir 2019 yang lalu pasangan ini mulai memasang spanduk dipinggir jalan untuk memperkenalkan diri. Mereka juga turut bersama-sama dengan masyarakat pada kegiatan-kegiatan yang mereka sponsori. Hal ini tentu saja mengundang pertanyaan mengenai siapakah sosok Joune-Kevin ini yang fotonya ditemui hampir disetiap sudut jalan dan yang acap kali turun bersama masyarakat mengikuti berbagai kegiatan seperti olahraga sampai kegiatan ibadah.

Selama berlangsungnya masa kampanye, pasangan Joune-Kevin juga menggunakan strategi yang membuat mereka terlihat lebih menonjol dan dominan dibandingkan pasangan calon yang lain. Sebagai contoh, mereka terus memberdayakan pendukung berlatar belakang generasi milenial, yaitu anak-anak muda Minahasa Utara, untuk turun ke desa-desa bergabung bersama dengan komunitas anak-anak muda yang ada untuk bisa berkomunikasi langsung dengan mereka. Pasangan nomor urut 02 ini juga sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan

gerejawi guna membangun relasi dengan para pemuda agama, serta tokoh-tokoh masyarakat yang ada. Strategi yang digunakan Joune-Kevin terbilang berhasil, sehingga dengan mudah mendapatkan simpati yang membuat banyak masyarakat menyukai sosok Joune-Kevin hingga pasangan ini keluar sebagai pemenang dalam pemilihan kepala daerah Kabupaten Minahasa Utara periode 2020-2024.

Keberhasilan strategi komunikasi politik pasangan Joune-Kevin dalam Pilkada serentak 2020 patut untuk ditelaah, apalagi pilkada berlangsung di masa pandemi Covid-19, yang mengakibatkan berbagai keterbatasan dalam menjalankan berbagai kegiatan untuk memenangkan hati rakyat pada pilkada kali ini. Selain itu juga pasangan Joune-Kevin ini harus berhadapan dengan lawan yang tangguh dan berpengalaman di bidang pemerintahan. Berdasarkan dugaan awal peneliti, keberhasilan pasangan di atas tak lepas dari strategi komunikasi politik mereka. Inilah yang melatarbelakangi peneliti mengangkat strategi komunikasi pasangan calon ini sebagai topik bagi penelitian ini.

1.2 Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

Melihat latar belakang di atas, sangat menarik untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan oleh pasangan calon Joune Ganda dan Kevin William Lotulong.

Penelitian ini fokus melihat bagaimana perencanaan dan pelaksanaan strategi komunikasi yang dilakukan pasangan calon Joune-Kevin dalam memenangkan pemilihan kepala daerah, sehingga berdasarkan penjabaran di atas, peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisa dan mengetahui secara jelas bagaimana strategi komunikasi politik pasangan calon Joune Ganda dan Kevin Lotulong dalam Pilkada Kabupaten Minahasa Utara di masa pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus pada penelitian ini, yaitu bagaimana strategi komunikasi politik pemenangan kepala daerah kabupaten minahasa utara di masa pandemi covid-19

1.4 Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan signifikansi atau manfaat untuk bidang akademis seperti dapat memberikan kontribusi kepada program studi komunikasi, salah satunya pengetahuan tentang strategi komunikasi politik pemilihan kepala daerah di tengah masa sulit pandemic Covid-19, dan dapat menjadi bahan buat melakukan pembelajaran ataupun kajian informasi yang dapat berguna bagi mahasiswa ilmu komunikasi untuk melakukan pengembangan terkait teori komunikasi politik.

